

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor yang membuat suatu perusahaan memiliki daya saing dalam jangka panjang yakni karena faktor kuatnya struktur modal yang dimilikinya,<sup>1</sup> sehingga keputusan sumber-sumber dana yang dipakai untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan tidak dapat dilihat sebagai keputusan yang sederhana namun memiliki implikasi kuat terhadap apa yang terjadi dimasa yang akan datang. Hal ini dapat dilihat pada masalah yang dihadapi perusahaan manufaktur bidang barang konsumsi pada indek saham syariah dimana lembaga tersebut merupakan lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Dengan demikian untuk mendirikannya memerlukan aspek permodalan yang kuat.

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Oleh karena itu perusahaan harus menyeimbangkan beberapa utang yang diambil. Menurut Baridwan<sup>2</sup> hutang dalam perusahaan terdiri hutang jangka pendek dua jenis hutang yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Dalam keputusan struktur modal perusahaan yang jatuh temponya kurang atau sama dengan satu tahun. Hutang tersebut biasanya digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. sedangkan, hutang jangka panjang merupakan salah satu sumber modal eksternal yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi guna mendapatkan keuntungan dimasa mendatang. Menurut Sudana<sup>3</sup> penggunaan hutang dalam pembelanjaan investasi perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modal yang dipergunakan (*Return On Equity* atau ROE).

---

<sup>1</sup> Fahmi, Irham. *Analisis Kinerja Keuangan* (Alfabeta: Bandung, 2012), 105.

<sup>2</sup> Baridwan, Zaki. *Intermediate Accounting*. Edisi Tujuh (BPFE: Yogyakarta, 2000), 3365.

<sup>3</sup> Sudana, I Made. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek* (Erlangga: Jakarta, 2011), 208.

Tingkat profitabilitas ini dapat diukur dengan rasio menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz<sup>4</sup> bahwa: "to evaluate the financial condition and performance of a firm, the financial analyst needs certain yardstick. The yardstick frequently used is a ratio index, relating two piece of financial data of to each other". Sedangkan menurut Gitman<sup>5</sup> mengatakan bahwa, "ratio analysis involves methods of calculating and interpreting financial ratio to assess the firm's performance. The basic inputs to ratio analysis are the firm's income statement and balance sheet". Jadi, untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan, begitupun rasio profitabilitas merupakan rasio mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.<sup>6</sup> Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Menurut Brigham dan Houston<sup>7</sup>, struktur modal merupakan struktur yang akan memaksimalkan harga saham. Struktur modal merupakan bauran atau perpaduan dari utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (saham biasa dan laba ditahan) yang dikehendaki perusahaan dalam struktur modalnya. Struktur modal berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Teori struktur modal menjelaskan apakah kebijakan pembelanjaan jangka panjang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, biaya modal perusahaan, dan harga pasar saham perusahaan.<sup>8</sup> Struktur modal perusahaan erat kaitannya dengan aktivitas pendanaan perusahaan, setiap perusahaan mempunyai bermacam- macam cara agar

---

<sup>4</sup> Rangkuti, Freddy. *Business Plan Teknis Membuat Perencanaan Bisnis, Dan Analisis Kasus* (Gramedia: Jakarta, 2006), 28.

<sup>5</sup> C. Weaver, Samuel dan Weston, J. Fred. *Finance And Accounting For Nonfinancial Managers* (Jakarta, 2001), 109.

<sup>6</sup> Satono, Agus. *Ringkasan Teori Manajemen Keuangan, Soal Dan Penyelesaian* (BPF: Yogyakarta, 2000), 64.

<sup>7</sup> Brigham, Eugene F. dan Joel F, Houston. *Manajemen Keuangan* (Erlangga: Jakarta, 1999), 115.

<sup>8</sup> Sudana, I Made. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek* (Jakarta : Erlangga, 2011), 143.

dapat melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari. Utamanya menggunakan sumber dana dari dalam (internal), tetapi dengan semakin meningkatnya aktivitas perusahaan maka penggunaan sumber dana internal pun tidak bisa mencukupi, sehingga perusahaan harus menggunakan pendanaan eksternal, yang di dalamnya termasuk hutang.

Dalam penelitian ini penulis menganalisa hutang jangka pendek dengan menggunakan alat analisa rasio DER (*Debt to Equity Ratio*), hutang jangka panjang dengan alat analisa rasio DAR (*Debt to Total Asset Ratio*) dan Profitabilitas dengan alat analisa rasio ROE (*Return on Equity*). Adapun laporan keuangan hasil analisa DER, DAR dan ROE Manufaktur Bidang Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Tahun 2014-2018 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah DER, DAR dan Profitabilitas**  
**Manufaktur Bidang Barang Konsumsi**  
**Pada Indeks Saham Syariah Tahun 2014-2018**

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	Debt to Equity Ratio (DER)	Debt to Total Asset Ratio (DAR)	Return On Equity (ROE)
AALI	2014	0,57	0,36	22,14
	2015	0,84 ↑	0,46 ↑	5,95 ↓
	2016	0,38 ↓	0,27 ↓	12,02 ↑
	2017	0,35 ↓	0,26 ↓	11,4 ↓
	2018	0,42 ↑	0,29 ↑	4,32 ↓
INDY	2014	1,51	0,6	-3,34
	2015	1,59 ↑	0,61 ↑	-9,24 ↓
	2016	2,26 ↑	0,59 ↓	-14,06 ↓
	2017	2,26 —	0,69 ↑	28,85 ↑
	2018	2,17 ↓	0,68 ↓	5,55 ↓
INTP	2014	0,17 —	0,14 ↓	21,28 ↑
	2015	0,16 ↓	0,14 —	18,25 ↓
	2016	0,15 ↓	0,13 ↓	14,81 ↓
	2017	0,18 ↑	0,15 ↑	7,57 ↓
	2018	0,18 —	0,16 ↑	1,59 ↓
ITMG	2014	0,45	0,31	22,28
	2015	0,41 ↓	0,29 ↓	7,56 ↓
	2016	0,33 ↓	0,25 ↓	14,4 ↑

	2017	0,42 ↑	0,29 ↑	26,37 ↑
	2018	0,46 ↑	0,31 ↑	11,41 ↓
KLBF	2014	0,27	0,21	21,61
	2015	0,25 ↓	0,20 ↓	18,81 ↓
	2016	0,22 ↓	0,18 ↓	18,86 ↑
	2017	0,20 ↓	0,16 ↓	17,66 ↓
	2018	0,28 ↑	0,22 ↑	8,83 ↓
	LPPF	2014	18,19	0,95
2015		2,52 ↓	0,72 ↓	160,99 ↓
2016		1,62 ↓	0,62 ↓	108,86 ↓
2017		1,33 ↓	0,57 ↓	81,92 ↓
2018		1,87 ↑	0,65 ↑	57,52 ↓
PGAS	2014	1,10	0,52	25,23
	2015	1,15 ↑	0,53 ↑	13,32 ↓
	2016	1,16 ↑	0,54 ↑	9,73 ↓
	2017	0,97 ↓	0,49 ↓	4,64 ↓
	2018	0,97 —	0,49 —	4,64 —
PTBA	2014	0,71	0,41	23,29
	2015	0,82 ↑	0,45 ↑	21,93 ↓
	2016	0,76 ↓	0,43 ↓	19,18 ↓
	2017	0,59 ↓	0,37 ↓	32,95 ↑
	2018	0,59 —	0,37 —	20,22 ↓
PTPP	2014	5,11	0,84	22,26
	2015	2,74 ↓	0,73 ↓	16,52 ↓
	2016	1,89 ↓	0,65 ↓	10,67 ↓
	2017	1,93 ↑	0,66 ↑	12,1 ↑
	2018	1,99 ↑	0,67 ↓	4,3 ↓
SCMA	2014	0,36	0,26	41,64
	2015	0,34 ↓	0,25 ↓	44,57 ↑
	2016	0,3 ↓	0,23 ↓	40,78 ↓
	2017	0,22 ↓	0,18 ↓	29,91 ↓
	2018	0,31 ↑	0,24 ↑	17,7 ↓
SMRA	2014	1,93	0,66	23,53
	2015	1,57 ↓	0,61 ↓	23,15 ↓
	2016	1,49 ↓	0,6 ↓	2,91 ↓
	2017	1,55 ↑	0,61 ↑	7,41 ↓
	2018	1,59 ↑	0,61 —	6,37 ↓
TLKM	2014	0,64	0,39	24,9
	2015	0,78 ↑	0,44 ↑	24,96 ↑
	2016	0,70 ↓	0,41 ↓	27,64 ↑
	2017	0,77 ↑	0,44 ↑	29,16 ↑

	2018	1,05 ↓	0,51 ↑	13,03 ↓
TPIA	2014	1,21	0,55	2,1
	2015	1,1 ↓	0,52 ↓	2,96 ↑
	2016	1,41 ↑	0,68 ↑	29,32 ↑
	2017	0,79 ↓	0,44 ↓	19,12 ↓
	2018	0,70 ↓	0,41 ↓	4,22 ↓
UNTR	2014	0,56	0,36	12,55
	2015	0,57 ↑	0,36 —	7,11 ↓
	2016	0,50 ↓	0,33 ↓	11,98 ↑
	2017	0,73 ↑	0,42 ↑	16,14 ↑
	2018	0,72 ↓	0,42 —	11,12 ↓
UNVR	2014	2,11	0,68	124,78
	2015	2,26 ↑	0,69 ↑	121,2 ↓
	2016	2,56 ↑	0,72 ↑	135,85 ↑
	2017	0,13 ↓	0,73 ↑	135,4 ↓
	2018	3,10 ↓	0,76 ↑	70,43 ↓
ADRO	2014	0,97	0,49	5,62
	2015	0,78 ↓	0,44 ↓	4,5 ↓
	2016	0,72 ↓	0,42 ↓	9 ↑
	2017	0,67 ↓	0,40 ↓	13,11 ↑
	2018	0,63 ↓	0,39 ↓	5,38 ↓
AKRA	2014	1,48	0,60	13,26
	2015	1,09 ↓	0,52 ↓	14,53 ↑
	2016	0,96 ↓	0,49 ↓	12,97 ↓
	2017	0,86 ↓	0,46 ↓	14,45 ↑
	2018	0,95 ↑	0,49 ↑	11,18 ↓
ANTM	2014	0,85	0,46	-6,5
	2015	0,66 ↓	0,40 ↓	-7,87 ↓
	2016	0,63 ↓	0,39 ↓	0,35 ↑
	2017	0,62 ↓	0,38 ↓	0,74 ↑
	2018	0,67 ↑	0,40 ↑	1,31 ↑
ASSI	2014	0,96	0,49	18,39
	2015	0,49 ↓	0,48 ↓	12,34 ↓
	2016	0,87 ↑	0,47 ↓	13,08 ↑
	2017	0,89 ↑	0,47 —	14,82 ↑
	2018	0,91 ↑	0,48 ↑	8,15 ↓
BSDE	2014	0,52	0,34	21,63
	2015	0,63 ↑	0,39 ↑	10,64 ↓
	2016	0,57 ↓	0,36 ↓	8,37 ↓
	2017	0,57 —	0,36 —	17,7 ↑
	2018	0,73 ↑	0,42 ↑	1,95 ↓

CPIN	2014	0,91		0,48		15,96
	2015	0,97	↑	0,49	↑	14,59
	2016	0,71	↓	0,42	↓	15,72
	2017	0,56	↓	0,36	↓	15,9
	2018	0,54	↓	0,35	↓	14,12
CTRA	2014	1,04		0,51		15,71
	2015	1,01	↓	1,04	↑	1,05
	2016	1,03	↑	0,51	↓	8,19
	2017	1,05	↑	0,51	—	6,59
	2018	1,13	↑	0,53	↑	1,42
EXCL	2014	3,56		0,78		-6,38
	2015	3,18	↓	0,76	↓	-0,18
	2016	1,59	↓	0,61	↓	1,77
	2017	1,60	↑	0,62	↑	1,73
	2018	1,62	↑	0,62	—	-0,38
ICBP	2014	0,66		0,4		16,83
	2015	0,62	↓	0,38	↓	17,84
	2016	0,56	↓	0,36	↓	19,63
	2017	0,56	—	0,36	—	17,43
	2018	0,69	↑	0,41	↑	11,23
INCO	2014	0,31		0,24		9,65
	2015	0,25	↓	0,2	↓	2,75
	2016	0,21	↓	0,18	↓	0,1
	2017	0,20	↓	0,17	↓	-0,84
	2018	0,17	↓	0,14	↓	1,59
INDY	2014	1,08		0,52		12,48
	2015	1,13	↑	0,53	↑	8,6
	2016	0,87	↓	0,47	↓	11,99
	2017	0,88	↑	0,47	—	11
	2018	0,81	↓	0,41	↓	5,16

Berdasarkan tabel di atas mendeskripsikan bahwa, pada laporan keuangan DER dan DAR terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur bidang barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2018. Pada tabel menunjukkan bahwa perusahaan AALI pada tahun 2017 DER mengalami penurunan yakni 0,35, DAR mengalami penurunan 0,26 dan profitabilitas mengalami penurunan 11,4, perusahaan INDY pada tahun 2017 DER mengalami kenaikan yakni 2,26, DAR mengalami kenaikan 0,69 dan profitabilitas mengalami

kenaikan 28,85, perusahaan INTP pada tahun 2016 DER mengalami penurunan yakni 0,15, DAR mengalami penurunan 0,13 dan profitabilitas mengalami penurunan 14,81, perusahaan ITMG pada tahun 2017 DER mengalami kenaikan yakni 0,42, DAR mengalami kenaikan 0,29 dan profitabilitas mengalami kenaikan 26,37.

Pada perusahaan KLBF pada tahun 2017 DER mengalami penurunan yakni 0,20, DAR mengalami penurunan 0,16 dan profitabilitas mengalami penurunan 17,66, perusahaan LPPF pada tahun 2017 DER mengalami penurunan yakni 1,33, DAR mengalami penurunan 0,57 dan profitabilitas mengalami penurunan 81,92, perusahaan PGAS pada tahun 2017 DER mengalami penurunan yakni 0,97, DAR mengalami penurunan 0,49 dan profitabilitas mengalami penurunan 4,64, Perusahaan PTBA pada tahun 2018 DER mengalami penurunan yakni 0,59, DAR mengalami penurunan 0,37 dan profitabilitas mengalami penurunan 20,22, Perusahaan PTPP pada tahun 2016 DER mengalami penurunan yakni 1,89, DAR mengalami penurunan 0,65 dan profitabilitas mengalami penurunan 10,67,

Perusahaan SCMA pada tahun 2016 DER mengalami penurunan yakni 0,30, DAR mengalami penurunan 0,23 dan profitabilitas mengalami penurunan 40,78, Perusahaan SMRA pada tahun 2017 DER mengalami kenaikan yakni 1,55, DAR mengalami kenaikan 0,61 dan profitabilitas mengalami kenaikan 7,41, Perusahaan TLKM pada tahun 2017 DER mengalami kenaikan yakni 0,77, DAR mengalami kenaikan 0,44 dan profitabilitas mengalami kenaikan 29,16, Perusahaan TPIA pada tahun 2016 DER mengalami kenaikan yakni 1,41, DAR mengalami kenaikan 0,68 dan profitabilitas mengalami kenaikan 29,32, Perusahaan UNTR pada tahun 2017 DER mengalami kenaikan yakni 0,73, DAR mengalami kenaikan 0,42 dan profitabilitas mengalami kenaikan 16,14, Perusahaan UNVR pada tahun 2016 DER mengalami kenaikan yakni 2,56, DAR mengalami kenaikan 0,72 dan profitabilitas mengalami kenaikan 135,85.

Perusahaan ADRO pada tahun 2015 DER mengalami penurunan yakni 0,78, hutang DAR mengalami penurunan 0,44 dan profitabilitas mengalami penurunan 4,5, Perusahaan AKRA pada tahun 2016 DER mengalami penurunan yakni 0,96, DAR mengalami penurunan 0,49 dan profitabilitas mengalami

penurunan 12,97, Perusahaan ANTM pada tahun 2015 DER mengalami penurunan yakni 0,66, DAR mengalami penurunan 0,40 dan profitabilitas mengalami penurunan -7,87, Perusahaan ASSI pada tahun 2015 DER mengalami penurunan yakni 0,49, DAR mengalami penurunan 0,48 dan profitabilitas mengalami penurunan 12,34, Perusahaan BSDE pada tahun 2016 DER mengalami penurunan yakni 0,57, DAR mengalami penurunan 0,36 dan profitabilitas mengalami penurunan 8,37.

Perusahaan CPIN pada tahun 2018 DER mengalami penurunan yakni 0,54, DAR mengalami penurunan 0,35 dan profitabilitas mengalami penurunan 14,12, Perusahaan EXCL pada tahun 2015 DER mengalami penurunan yakni 3,18, DAR mengalami penurunan 0,76 dan profitabilitas mengalami penurunan -0,18, Perusahaan ICBP pada tahun 2017 DER mengalami penurunan yakni 0,56, DAR mengalami penurunan 0,36 dan profitabilitas mengalami penurunan -17,43, Perusahaan INCO pada tahun 2017 DER mengalami penurunan yakni 0,20, DAR mengalami penurunan 0,17 dan profitabilitas mengalami penurunan -0,84 dan Perusahaan INDY pada tahun 2017 DER mengalami penurunan yakni 0,88, DAR mengalami penurunan 0,47 dan profitabilitas mengalami penurunan 11.

Pemaparan di atas menyatakan bahwa, adanya deviasi antara das sein dengan das sollen atau antara seharusnya dengan apa yang terjadi. Apabila DER mengalami kenaikan maka profitabilitas perusahaan mengalami penurunan atau sebaliknya dan apabila DAR mengalami kenaikan maka profitabilitas perusahaan mengalami penurunan atau sebaliknya, hal ini sesuai dengan teori *pecking order* yang menyatakan bahwa perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang tinggi apabila perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih kecil karena, suatu hal yang terpenting adalah dengan semakin tingginya utang, akan semakin tinggi kemungkinan kebangkrutan. Atau dengan kata lain bahwa apabila *debt to equity ratio* dan *debt to total ratio* mengalami penurunan, maka profitabilitas mengalami kenaikan, beituapun sebaliknya.<sup>9</sup> Sedangkan berdasarkan analisa data laporan keuangan yang diperoleh dari Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2018, terdapat data-data yang tidak sesuai dengan *packing order theory*.

---

<sup>9</sup>Mamduh, M.Hanafi. *Manajemen Keuangan Edisi 1* (BFEE:Yogyakarta, 2004), 313.



Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Debt To Total Asset Ratio Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Bidang Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2018*”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Total Asset Ratio* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur bidang barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2018. Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yakni:

1. Seberapa besar pengaruh DER terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur bidang barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2018?
2. Seberapa besar pengaruh DAR terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur bidang barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2018?
3. Seberapa besar pengaruh DER dan DAR terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur bidang barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2018?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Signifikansi pengaruh DER terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur bidang barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2018;
2. Signifikansi pengaruh DAR terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur bidang barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2018;

3. Signifikansi pengaruh DER dan DAR terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur bidang barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2018.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara akademis:

Secara penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi syariah, khususnya dalam menganalisis pengaruh pengaruh *Debt To Equity Ratio* dan *Debt To Total Asset Ratio* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur bidang barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2018, baik secara individu maupun bersama-sama serta dapat melihat beberapa besar pengaruh tersebut.

2. Secara Praktis:

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi beberapa kalangan terkait, diantaranya: sebagai sarana pembelajaran dan sosialisasi bagi para praktisi dan akademisi ekonomi syariah dan masyarakat Indonesia yang merindukan eksistensi ekonomi Islam.

#### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang masalah tersebut telah banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Penulis, Ewayed (2014) melakukan penelitian dengan judul "*The Impact of Capital Structure on Firm's Performance Evidence From Saudi Arabia*". Abdullah meneliti tentang pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan di Saudi Arabia. Sebagai variabel independen terdapat STD (*short term debt*) atau Hutang Jangka Pendek, LTD (*long term debt*) atau Hutang Jangka Panjang dan TD (*total debt*) atau total hutang. Variabel dependen adalah ROA (*return on assets*) dan ROE (*return on equity*), serta ukuran

perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil yang didapat adalah STD, LTD, TD berpengaruh signifikan terhadap ROA dan hanya LTD yang berpengaruh terhadap ROE. Serta, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2. Penulis, Oyesola (2009), melakukan penelitiannya pada tahun 2009 yang berjudul "*The Effect of Capital Structure On Profitability: An Empirical Analysis of Listed Firms In Nigeria*". Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan yaitu *liabilities ratio*, *long term debt ratio*, *short term debt ratio*, dan *participiation of equity* yang mana berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Hasil yang didapatkan yaitu struktur modal tidak terlalu berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas, hanya *short term debt* atau hutang jangka pendek saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap ROA sebagai tolak ukur hutang jangka pendek profitabilitas.
3. Penulis, Fauzi dan Maroof (2012) melakukan penelitian yang berjudul "*The Relationship Between Capital Structure and Profitability*". Variabel independen yang digunakan yaitu *short term debt*, *long term debt*, dan *total debt* berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROE pada perusahaan manufaktur di Jordan periode 2004-2009. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat hutang pada struktur modal maka akan semakin menurunkan profitabilitas perusahaan.
4. Penulis, Joshua (2005) melakukan penelitian yang berjudul "*The effect of capital structure on profitability : an empirical analysis of listed firms in ghana*". yang menggunakan tiga variabel independen, yaitu *Short Term Debt*, *Long Term Debt*, dan *Total Debt* yang berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROE pada perusahaan di Ghana pada periode 1998-2002. Abor Joshua menyimpulkan bahwa untuk *short term debt* memiliki hubungan positif signifikan terhadap profitabilitas, *long term debt* memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas, dan *total debt* positif signifikan terhadap profitabilitas.

## F. Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan masalah penelitian ini digunakan beberapa teori yang terkait langsung dengan masing-masing variable, yaitu:

### 1. Teori tentang Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir, rasio profitabilitas atau rentabilitas, adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas memberikan informasi yang kemudian dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi pihak manajemen, karena rasio profitabilitas ini memberikan gambaran mengenai tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan.<sup>10</sup>

Mengenai rasio-rasio profitabilitas, Bambang Riyanto mengemukakan bahwa, “rasio-rasio profitabilitas yang menunjukkan hasil akhir hutang jangka pendek sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on sales, return on total assets, return on net worth*), dan lain sebagainya”.<sup>11</sup> Berikut adalah beberapa pengukuran profitabilitas menurut Brigham dan Houston<sup>12</sup>:

- a. Marjin laba atas penjualan, dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Apabila marjin laba dibawah rata – rata industri sebesar 5%. Hal ini terjadi karena biaya terlalu tinggi. Biaya yang tinggi ini umumnya terjadi karena operasi berjalan secara tidak efisien. Namun, rendahnya marjin laba juga diakibatkan oleh besarnya penggunaan utang. Oleh karena itu, jika terdapat dua perusahaan yang memiliki operasi atau penjualan yang sama, maka biaya operasi dan EBIT akan sama, tetapi jika satu perusahaan menggunakan utang lebih besar dibanding yang lain, maka perusahaan ini akan memiliki beban bunga yang lebih besar. Beban bunga ini akan mengakibatkan laba bersih menurun dan karena penjualan adalah konstan, maka marjin laba akan relatif rendah, rendahnya marjin laba ini tidak

---

<sup>10</sup> Munawir, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty, 2010), Cetakan Kelima Belas. 33.

<sup>11</sup> Riyanti, Bambang. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan* (Yogyakarta: BPFE.1995), 331.

<sup>12</sup> Brigham, Eugene dan Joel E Houston. *Dasar-dasar manajemen Keuangan* (Jakarta. Salemba Empat, 2011), 89.

menunjukkan adanya masalah operasi, tetapi hanya perbedaan dalam strategi pembiayaan.

- b. *Basic Earning Power* (BEP), dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan menghasilkan laba Hutang Jangka Pendek aktiva perusahaan, sebelum pengaruh pajak serta leverage, dan hal ini sangat berguna untuk membandingkan perusahaan dengan situasi pajak yang berbeda dan tingkat leverage keuangan yang berbeda
- c. Pengembalian atas Total Aktiva (ROA), dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Rendahnya pengembalian diakibatkan oleh rendahnya *basic earning power* (BEP) perusahaan dan tingginya bunga karena penggunaan kewajiban diatas rata – rata yang menyebabkan laba bersih relatif rendah. ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan *income* Hutang Jangka Pendek pengelolaan asset yang dimiliki. Adapun rumus ROA.<sup>13</sup> sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- d. Pengembalian atas Ekuitas Saham Biasa (ROE), dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas dengan ekuitas saham biasa.<sup>14</sup> ROE menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Semakin tinggi return semakin baik, karena deviden yang dibagikan atau dibagikan kembali sebagai *retained earning* juga akan semakin besar. Adapun rumus ROE.<sup>15</sup> sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

<sup>13</sup> George H. Hempel, Donald G. Simomson, alan B. Coleman. *Bank Management Text And Cases* (Jhon Wiley & Sons Inc.1994), 61.

<sup>14</sup> Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. *Manajemen Keuangan*. Jakarta:Erlangga. 1999,89

<sup>15</sup> *Ibid*, 61.

Sehingga, Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2011:31). Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (Husnan, 1997:27). Profitabilitas menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien atau tidak. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dalam ekonomi islam umat dianjurkan bekerja atau melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan menghasilkan laba atau profitabilitas untuk tercapainya kebahagiaan udnia dan akhirat. Sebagaimna perintah Allah SWT dalam surat Al Hasyr ayat 18:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ

بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis menggunakan ROE sebagai alat analisa tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur bidang barang konsumsi pada Indek Saham Syariah Indonesia periode 2014-2018, dimana ROE berada pada kedudukan variabel *Independen*, variabel ini sering disebut sebagai *stimulus*, *predictor*, dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai suatu variabel bebas yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) atau variabel Y.

## 2. Teori tentang *Debt To Equity Ratio*

Menurut Baridwan<sup>16</sup> hutang jangka pendek Yaitu hutang atau kewajiban yang harus dilunasi dalam jangka waktu satu tahun. Ada beberapa jenis hutang

<sup>16</sup> Brigham, Eugene dan Joel E Houston. *Dasar-dasar manajemen Keuangan* (Salemba Empat : Jakarta, 2011), 365.

jangka pendek antara lain:

- a. Hutang dagang ( *Account Payable*) adalah hutang yang timbul karena perusahaan melakukan pembelian barang atau jasa, dan harus dibayarkan kepada pemasok.
- b. Hutang wesel atau promes adalah hutang yang timbul dan dibayarkan atas dasar janji tertulis, dibayarkan pada tanggal yang tertulis dikemudian hari
- c. Beban-beban yang harus dibayar (*Accrual liabilities*) adalah hutang yang timbul atas beban-beban yang telah terjadi, tapi belum dibayar karena belum masa jatuh tempo. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah utang gaji dan upah, utang komisi, dan utang bunga.
- d. Hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo terdapat beberapa hutang jangka panjang dan wesel bayar jangka panjang yang harus dibayar secara angsuran. Bagian dari hutang jangka panjang yang jatuh tempo atau harus dibayar dalam waktu 12 bulan, harus digolongkan sebagai hutang jangka pendek. Jumlah ini tidak termasuk jumlah beban bunga yang harus dibayar karena beban bunga ini akan dibukukan dalam akun hutang bunga.
- e. Hutang deviden adalah kewajiban perusahaan kepada para pemegang sahamnya untuk membayar di masa mendatang dalam berbagai bentuknya, baik kas, surat berharga atau saham.
- f. Hutang deposito pelanggan timbul karena perusahaan mengharuskan pelanggan untuk membayar sejumlah uang sebagai jaminan atas harta dan perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengembalikan uang ini kepada pelanggan pada kondisi tertentu.

Adapun rumus hutang jangka pendek sebagai berikut:<sup>17</sup>

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 3. Teori tentang *Debt to Total Asset Ratio*

---

<sup>17</sup> Sartono, Agus. *Ringkasan Teori Manajemen Keuangan, Soal Dan Penyelesaian* (DPFE: Yogyakarta, 2000), 66-67.

Hutang Jangka Panjang yaitu hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Jatuh temponya dapat terjadi dalam 1,5 tahun atau 2 tahun, 5 tahun atau lebih dari itu. Mengukur tingkat hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan dengan membandingkan antara hutang dengan ekuitas perusahaan tersebut. Adapun rumus hutang jangka pendek sebagai berikut:<sup>18</sup>

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Joel G Siegel dan Jae K. Shim mengatakan struktur modal adalah komposisi saham biasa, saham preferen, dan berbagai kelas seperti itu, laba yang ditahan, dan utang jangka panjang yang dipertahankan oleh kesatuan usaha dalam mendanai aktiva. Sehingga dapat dimengerti bahwa struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi financial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Hal ini dipertegas oleh Jones yang menyatakan bahwa struktur modal suatu perusahaan terdiri dari *long-term debt* (utang jangka panjang) dan *shareholders' equity* (modal sendiri), dimana *shareholders' equity* (modal sendiri) terdiri dari *preferred stock* (saham preferen) dan *common equity* (kekayaan sendiri), dan *common equity* (kekayaan sendiri) itu sendiri adalah terdiri dari *common stock* (kekayaan saham) dan *retained earnings*.<sup>19</sup>

Struktur modal adalah perimbangan antara total hutang dengan modal sendiri. Definisi lain struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal dapat mendefinisikan sebagai perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat tetap, hutang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa. Struktur modal merupakan cermin dari kebijakan perusahaan dalam

<sup>18</sup> *Ibid*, 66-67.

<sup>19</sup> Fahmi, Irham. *Analisis Kinerja Keuangan* (Alfabeta: Bandung, 2012), 106.



menentukan jenis sekuritas yang dikeluarkan. Struktur modal berhubungan erat dengan masalah kapitalisasi, di mana susunan dari jenis-jenis dana yang membentuk kapitalisasi adalah merupakan struktur modalnya.<sup>20</sup>

Menurut Najjar variabel-variabel mempengaruhi struktur modal dianalisis ke dalam empat variabel yaitu kepemilikan institusional, struktur aktiva, profitabilitas dan likuiditas. Hal ini sesuai dengan teori Brigham dan Houston yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah kepemilikan institusional, struktur aktiva, profitabilitas dan likuiditas.

1. Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional (lembaga) pada akhir tahun yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional dalam suatu perusahaan. Adanya kepemilikan institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan oleh institusi lain dalam bentuk perusahaan-perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan secara optimal. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Signifikansi kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Bila kepemilikan institusional tidak puas kinerja manajer, mereka langsung menjual sahamnya;
2. Struktur aktiva adalah komposisi relatif aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Definisi lain struktur aktiva adalah perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider ownership*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor.<sup>21</sup> Tangibilitas merupakan faktor yang penting dalam keputusan pendanaan perusahaan, karena aset-aset berwujud (*tangibles assets*) bertindak sebagai jaminan dan memberikan jaminan bagi para pemberi pinjaman dalam hal terjadinya kesulitan keuangan. Aktiva perusahaan disajikan sebagai jaminan atas utang merupakan cara untuk mengurangi resiko kreditur dan memberi jaminan bagi kreditur dalam hal terjadinya kesulitan keuangan. Jaminan juga melindungi pemberi pinjaman dari

---

<sup>20</sup> Wibowo. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI)* (Universitas ponegoro: Semarang, 2013), 15.

<sup>21</sup> *Ibid*, 18.

kemungkinan terjadinya wanprestasi yang dilakukan oleh pihak peminjam. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan yang memiliki lebih banyak aktiva berwujud lebih mungkin untuk memperoleh lebih banyak pinjaman. Maka besarnya komponen utang akan berhubungan positif dengan tingkat struktur aktiva;

3. Likuiditas yaitu mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya;
4. Profitabilitas yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu;
5. Pasar yaitu mengukur harga pasar saham perusahaan relatif terhadap nilai bukunya.

Adapun teori yang menegaskan tentang struktur modal yakni, *Pecking Order Theory*, merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimiliki. Seperti menjual gedung, tanah, peralatan, yang dimilikinya dan aset-aset lainnya, termasuk dengan menerbitkan dan menjual saham di pasar modal serta dana yang berasal dari laba ditahan.<sup>22</sup> Secara spesifik skenario urutan dalam *Pecking Order Theory* adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

1. Perusahaan memilih pendanaan internal. Dana internal diperoleh dari laba yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan;
2. Perusahaan menghitung target rasio pembayaran yang didasarkan pada perkiraan kesempatan investasi. Perusahaan berusaha menghindari perubahan deviden yang terjadi secara tiba-tiba;
3. Karena kebijakan dividen yang konstan, digabung dengan fluktuasi keuntungan dan kesempatan investasi yang tidak bisa terprediksi, akan menyebabkan aliran kas yang diterima oleh perusahaan akan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran investasi pada saat-saat tertentu. Jika kas tersebut lebih besar, maka perusahaan akan membayar utang atau membeli surat berharga. Namun

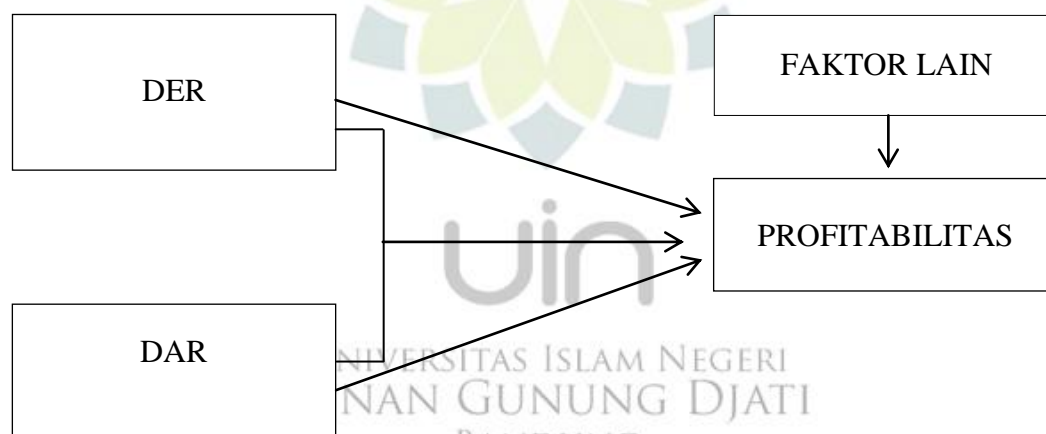
<sup>22</sup> Fahmi, Irham. *Analisis Kinerja Keuangan* (Alfabeta: Bandung, 2012), 114.

<sup>23</sup> Mamduh, M. Hanafi. *Manajemen Keuangan Edisi 1* (BFEE: Yogyakarta, 2004), 313.

jika kas tersebut lebih kecil, maka perusahaan akan menggunakan kas yang dimiliki atau menjual surat berharga.

4. Jika perusahaan eksternal diperlukan, perusahaan akan mengeluarkan surat berharga yang paling aman terlebih dahulu. Perusahaan akan memulai dengan utang, kemudian dengan surat berharga campuran seperti obligasi dan saham sebagai pilihan terakhir.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menggunakan teori *pecking order* yang menggambarkan bahwa perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang tinggi apabila perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih kecil. Karena suatu hal yang terpenting adalah dengan semakin tingginya utang, maka akan semakin tinggi juga kemungkinan mengalami kebangkrutan.<sup>24</sup> Maka dengan menjadikan dana internal perusahaan cukup untuk memenuhi kebutuhan investasinya sehingga dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 1.1**  
**Paradigma Penelitian**

### G. Hipotesis

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. DER memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur bidang barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2018;

<sup>24</sup>*Ibid*, 313.

2. DAR memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur bidang barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2018;
3. DER dan DAR secara bersamaan memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur bidang barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2018.

